

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Masyarakat dan Budaya yang dikelola oleh Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional masih tetap bertahan pada masa-masa sulit transisi kelembagaan dari LIPI ke BRIN. Ketahanan ini menunjukkan bahwa pengelola sangat andal dalam mengelola publikasi ilmiah unggulan. Reviu atas puluhan atau ratusan artikel seringkali terjadi dalam tempo waktu tertentu. Sirkulasi naskah yang cepat menunjukkan bahwa JMB merupakan media para peneliti, dosen, dan penulis untuk mengomunikasikan hasil temuan dan pemikirannya. Mekanisme publikasi pun dijaga ketat oleh seluruh pengelola, redaktur, mitra bestari, dan editor dengan baik. Penetapan struktur tulisan per edisi dilakukan secara cermat agar selalu menawarkan kebaruan ide pemikiran dan temuan pada aspek-aspek sosial dan budaya.

Seluruh tulisan yang dihadirkan dalam setiap edisi berusaha memberikan porsi seimbang antara penelitian lapangan dan penelitian literatur. Hal ini menunjukkan adanya afirmasi bahwa penelitian tidak selalu penelitian lapangan, tetapi juga penelitian literatur dengan berbagai metodenya. Penetapan keseluruhan naskah tidak didasarkan pada tema tertentu, tetapi memiliki korelasi kuat dengan fenomena sosial budaya yang sedang terjadi di masyarakat Indonesia.

Pada terbitan JMB Vol. 24 Nomor 2 Tahun 2022, seluruh tulisan mengangkat tema terkait sosial budaya, baik budaya tradisional maupun budaya modern beserta internalisasi nilainya. Tema-tema dalam tulisan JMB edisi ini beririsan secara langsung terkait tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1998). Di dalamnya terdapat (1) sistem ide (*ideas*) dengan berbagai proses, pilihan, diksi, dan nilai sebagaimana yang terkandung dalam kearifan, pengetahuan, wasiat, dan bahasa; (2) sistem aktivitas (*activities*), seperti lahirnya praktik-praktik kebudayaan dalam ritual siklus hidup, praktik hidup, *livelihood system*, harmoni, dan toleransi atau alternatif pemanfaatan teknologi tradisional dan modern; dan (3) sistem artifak (*artifact*) yang tecermin dalam tinggalan dan terwarisinya berbagai pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan kehidupan keseharian ataupun perwujudan ide pemikirannya, yang menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup atau menjaga keberlanjutan kehidupan. Tradisi yang dipraktikkan pada akhirnya tidak sekadar ‘produk kebudayaan’ yang diwariskan begitu saja, tetapi juga menjadi ‘sumber pengetahuan’ bagi masyarakat pelaku ataupun masyarakat di luar kebudayaannya.

Tiga wujud kebudayaan di atas tecermin pada sembilan tulisan pada edisi 2 tahun 2022 ini. *Pertama*, “Penyebaran Ajaran Islam Melalui Tradisi Tulis: Refleksi Bentuk *Wawacan* dalam Naskah Sunda Islami”. Tulisan ini menjadi salah satu potret sistem artefak kebudayaan. Di dalamnya ada usaha untuk mengungkap peran tradisi tulis dalam syiar ajaran Islam di wilayah Tatar Sunda yang terefleksi dalam naskah Sunda Islami yang berbentuk *wawacan*. Kelima naskah berjudul *Riwayat Nabi Yusuf* (RNY), *Pandita Nursaléh* (PN), *Wawacan Pandita Sawang* (PS), *Babad Awak Salira* (AS), dan *Pranata Istri ka Carogé* (PI) menggunakan aksara Arab (Pegon) dan berbahasa Sunda. Perbedaan nilai kandungan dalam naskah menunjukkan keragaman nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam naskah Sunda Islami. Hal tersebut menunjukkan keragaman tema yang terdapat dalam naskah berbentuk *wawacan* sehingga ajaran Islam dapat masuk melalui tradisi tulis di Tatar Sunda.

Kedua, “Internalisasi Konsep *Cycle Relation Model* pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia: Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik pada Kepercayaan *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa* di Sulawesi Selatan”. Tulisan ini didasarkan pada fenomena masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa* di Sulawesi Selatan yang masih melaksanakan tradisi agama lokal mereka sampai sekarang. Padahal, sebagian besar mereka telah memiliki agama resmi masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya relasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat melaksanakan kewajibannya

kepada pemerintah dan pemerintah memberikan hak masyarakat sebagai warga negaranya. Fenomena ini menjadi cermin dari elaborasi antara sistem *idea* dan sistem aktivitas kebudayaan masyarakatnya.

Artikel *ketiga*, “Internalisasi Kearifan Lokal Bugis: *Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena* dalam Membangun Karakter Mahasiswa” serupa dengan tulisan kedua, yaitu elaborasi dua wujud kebudayaan, terlihat pada proses internalisasi kearifan lokal *malebbi warekkadana makkiade ampene*. Ada 3 tahapan proses internalisasinya, yaitu: pengenalan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai. Karakter yang terbentuk adalah sopan, santun, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan religius. Signifikansi ini dapat dikembangkan dengan melakukan revitalisasi kearifan lokal sebagai modal dalam membangun karakter positif melalui rekayasa budaya kampus.

Keempat, “Keharmonisan Beragama Berbasis *Adat Tapsila*: Studi pada Masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Lombok”. *Adat tapsila* sebagai etika atau norma sosial dalam menjaga keharmonisan beragama. Sistem *idea* ini dapat menguatkan dan menjaga integrasi sosial dalam masyarakat pluralis khususnya di Lombok. Tulisan ini menjadi potret yang jelas elaborasi dua wujud kebudayaan, yaitu sistem *idea* dan sistem aktivitas.

Empat artikel di atas menunjukkan adanya kesamaan substansi yang berada pada tataran sistem ide dan sistem aktivitas, walaupun artikel pertama lebih cenderung menggambarkan substansi sistem artefak. Adapun artikel *kelima*, “Satu Adat Tiga Agama: Dinamika Toleransi Agama dan Budaya Suku Tengger Ngadas”. Artikel ini mendiskusikan dinamika toleransi kelompok Tengger Muslim di Ngadas, Malang, Jawa Timur. Pengaruh Islamisasi dan politik keagamaan pemerintah telah mengubah wajah suku Tengger Ngadas menjadi lebih heterogen: ‘satu adat tiga agama’ dan terjalin segitiga emas hubungan Islam, Budha, dan Hindu. Interaksi kelompok Tengger Muslim mencerminkan toleransi koeksistensial. Namun koeksistensi dalam konteks hubungan agama dan budaya tidak lebih stabil daripada toleransi agama dengan agama.

Keenam, “*Kerata Basa*: Gramatika Budaya Masyarakat Jawa”. Tulisan ini berusaha mengonstruksi wacana *kerata basa* dan makna ajaran budaya dengan pendekatan linguistik antropologis. Data wacana *kerata basa* dikumpulkan dari observasi dan wawancara di wilayah Kabupaten Cirebon serta studi literatur. Makna ajaran yang terkandung dalam wacana *kerata basa* mengimplikasikan tanggung jawab pemaknaan lebih lanjut kepada penerimanya. Sifat manasuka dari *kerata basa* memiliki pakem baik dalam aspek kontruksi maupun pemaknaan yang membuat hasil kontruksinya dapat berterima oleh sesama masyarakat Jawa. *Kerata basa* merupakan gramatika budaya masyarakat Jawa, sebuah gramatika yang berada di tingkat *parole* yang menghasilkan makna konotasi dan bukan sebuah *langue*.

Ketujuh, “Internalisasi Nilai Pancasila pada Generasi Muda melalui *Pop Culture*”. Generasi muda merupakan penerus bangsa yang dikuatkan dengan nilai-nilai Pancasila. Proses internalisasinya berbeda dengan metode penataran untuk generasi sebelumnya. Penggunaan *vlogs*, media sosial, *meme*, video pendek, dan lainnya yang berkarakter *pop culture* menjadi media penting penanaman nilai-nilai Pancasila. Proses non-indoktrinasi menjadi pilihan penting dibandingkan indoktrinasi yang sangat kental dirasakan pada masa-masa sebelumnya.

Kedelapan, “Menggali Konsep Filosofis *Mbaru Gendang* sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, NTT”. Tulisan ini berusaha menggali kekayaan kearifan *mbaru gendang* sehingga menjadi sajian filosofis indah yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa. Tulisan ini juga merupakan usaha mempromosikan *mbaru gendang* sebagai simbol identitas dan pusat kebudayaan masyarakat Manggarai.

Kesembilan, “Bernegosiasi dengan Pandemi: Adaptasi Pemuda terhadap Tatanan Sosial Pandemi”. Artikel ini menemukan tiga hal penting, yaitu: (1) kesadaran menjaga kesehatan diri dan keluarga yang kemudian bermuara pada spirit kolektif, yaitu sehat bersama masyarakat; (2) akselerasi dan adaptasi terhadap dunia digital yang memberi ruang kepada pemuda untuk berkiprah di ranah sosial. Pandemi mempercepat dunia digital dan sekaligus memaksa masyarakat untuk menggunakannya. (3) ketegangan

budaya terjadi karena proses adaptasi yang konstan terhadap aturan-aturan pandemi. Tiga penemuan ini dibingkai dalam proses sosial yang menjadi fokus utama untuk melihat peran aktor dan sekaligus struktur sosial di sekitarnya. Wujud kebudayaan berupa sistem *idea* dan aktivitas sangat kentara pada tulisan ini.

Kesepuluh, “Re-Figurasi Sosial dalam Praktik Peminjaman Dana Berbasis Teknologi Media Digital: Studi Kasus Atas Platform Cicil”. Seiring revolusi digital, transformasi atau re-figurasi sosial dalam praktik layanan peminjaman dana pun terjadi. Re-figurasi sosial tersebut dikarakterisasi oleh perubahan interaksi yang interdependen antara aktor-aktor sosial yang terlibat, yang semakin termediatisasi. Di dalam prosesnya, manajemen partisipatoris dan strategi integratif telah menggantikan manajemen yang bersifat hierarkis dan non-kooperatif dalam praktik peminjaman dana. Hal ini menjadi petunjuk bahwa sistem aktivitas dalam wujud kebudayaan tidak selalu bersifat fisik, tetapi terjadi perubahan yang cukup signifikan, yaitu virtual, pemayaan, dan artifisial.

Sementara artikel *terakhir*, terkait pada “Penguatan dan Pengelolaan ICT untuk Pencapaian SDGs 2030: Pembelajaran Baik dari Pendampingan Komunitas Gubernur Ridwan Kamil”. Tulisan ini mengangkat fenomena tata kelola pemerintahan berbasis teknologi informasi. Bangunan nilai pemanfaatan ICT didasarkan pada kepentingan transparansi, ketepatan, dan kecepatan pelayanan administrasi pemerintah yang mengungkit jaminan sosial dan kesejahteraan sosial di dalamnya. Penggunaan ICT dianggap mampu memotong jenjang birokrasi yang panjang dan bertele-tele dalam pelayanan publik. Pilihan ini menjadi sangat strategis ketika dihadapkan pada upaya pencapaian SDGs pada semua indikatornya.

Sebelas tulisan pada JMB edisi 2 ini memberikan gambaran transformasi sifat kebudayaan yang bersifat dinamis. Kebudayaan tidak *unsich* tradisional dengan pelaku budaya yang berasal dari komunitas adat, tetapi kebudayaan dapat diwujudkan berdasarkan konteks modern dengan kemampuan, kapasitas, dan adaptasi masyarakat ditengah perkembangan teknologi yang ada. Daya tahan kebudayaan di satu sisi dan adaptasi kebudayaan baru menjadi poin penting dari rangkaian tulisan JMB edisi 2 ini.

Jakarta, 25 Agustus 2022

Redaktur